

Ritual Online: Praktik Keberagamaan Warga Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19

Moch Riza Fahmi
IAIN Pontianak, e-mail; emhariza29@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
11-07-2023

Direvisi:
18-07-2023

Diterima:
20-07-2023

ABSTRACT

Rituals are powerful tools for maintaining social cohesion. when people collectively gather to perform rituals. Ritual activities are able to create a sense of community and group identity that is reinforced repeatedly through the repetition of ritual practices. Massive online rituals occurred when the Covid 19 outbreak spread in Indonesia, for example religious rituals such as tahlilan, khataman quran, Mass ceremonies were carried out online via zoom, google met, youtube and other online applications. This research uses literature research methods and good documentation in journals that discuss online rituals abroad and Indonesia, especially during the Covid 19 outbreak and documentation on the Internet. The phenomenological approach was used to analyze the phenomenon of online rituals during the Covid 19 pandemic in Indonesia. Based on research findings that online rituals that occurred during the pandemic spread in Indonesia are religious practices of Indonesian people by using online applications as their current ritual venues. The practice of religious rituals online or online has become a new habit of society and online applications have become a meeting place to guard social cohesion among religious people while avoiding the Covid 19 outbreak. Online rituals during the pandemic are effective in eliminating the fear and anxiety of religious people about the Covid 19 outbreak which claimed many lives.

Keywords : *Ritual, Media Sosial, Covid 19*

ABSTRAK

Ritual adalah alat yang ampuh untuk menjaga kohesi sosial. Ketika orang secara kolektif berkumpul untuk melakukan ritual, kegiatan ritual mampu menciptakan rasa identitas komunitas dan kelompok yang diperkuat berulang kali melalui pengulangan praktik ritual. Ritual online masif terjadi ketika wabah Covid-19 menyebar di Indonesia misalnya ritual-ritual keagamaan seperti tahlilan, khataman quran, upacara Misa dilaksanakan secara daring/online melalui zoom, google met, youtube dan aplikasi online lainnya. Penelitian ini menggunakan metode riset pustaka dan dokumentasi baik yang ada di jurnal-jurnal yang membahas tentang Ritual online di luar negeri dan Indonesia khususnya ketika wabah Covid-19 dan dokumentasi yang ada di Internet. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menganalisis fenomena ritual online selama masa pandemic Covid-19 di Indonesia. Berdasarkan temuan penelitian bahwa ritual online yang terjadi di masa pandemic menyebar di Indonesia adalah praktik keberagamaan masyarakat Indonesia dengan menggunakan aplikasi online sebagai tempat ritual mereka saat ini. Praktik ritual keagamaan secara online atau daring menjadi kebiasaan baru masyarakat dan aplikasi online menjadi tempat bertemu untuk menjaga kohesi sosial antar sesama ummat beragama sembari menghindari dari wabah Covid-19. Ritual online pada masa pandemi efektif menghilangkan ketakutan dan kecemasan masyarakat beragama akan wabah Covid-19 yang banyak memakan korban jiwa.

Kata Kunci : *Ritual, Media Sosial, Covid-19*

Corresponding Author : Moch Riza Fahmi, IAIN Pontianak, 1. Letjend Suprpto No.14, Benua Melayu Darat, Kec. Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243, e-mail: emhariza29@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019 masyarakat dunia dikejutkan dengan menyebarnya virus atau wabah yang dinamakan Covid 19. Berdasarkan data WHO ini bermula dari negeri Tirai Bambu Cina tepatnya di Kota Wuhan, wabah Covid 19 terdeteksi pada tanggal 1 Desember 2019 dan ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO organisasi kesehatan dunia. Pada November 2020 lebih dari 53.281.350 orang dinyatakan positif dari 219 negara dan wilayah seluruh dunia mengakibatkan lebih dari 1.301.021 orang meninggal dunia.

Data Satgas Covid 19 Indonesia menjelaskan virus Covid 19 pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020 ketika dua orang tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April 2020 pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terbanyak kasus wabah ini. Sampai pada tanggal 11 Februari 2021 Indonesia telah melaporkan 1.191.990 kasus positif menempati peringkat pertama terbanyak di Asia Tenggara dengan angka kematian 32.381.

Dengan maraknya kasus positif wabah Covid 19 ini, Pemerintah Indonesia melalui Presiden, Gubernur, Walikota dan Bupati melarang masyarakat untuk berkumpul dalam satu kegiatan dengan tetap di rumah, menjaga jarak, menggunakan masker dan mencuci tangan menjadi awal kehidupan baru saat ini di tengah masyarakat kita pada masa pandemi.

Begitu juga dalam beribadah baik di Masjid, Gereja, Pura dan tempat ibadah lainnya sempat lockdown atau tutup sementara untuk mencegah terjadinya penularan virus ini sehingga kaum muslim tidak menjalankan ibadah sholat Jumat, kaum Kristiani tidak menjalankan ibadah Misa dan lainnya di Gereja setiap minggunya.

Dalam riset Helland yang berjudul 'Online-Religion/Religion-Online and Virtual Communities menjelaskan ketika internet masih merupakan kemajuan teknologi yang relatif baru, aktivitas ritual online terbatas pada interaksi berbasis teks, baik dalam obrolan waktu nyata atau dengan memposting di papan buletin dan listserves. Terlepas dari apa yang tampak sebagai bentuk keterlibatan minimal, kegiatan ritual diadaptasi oleh orang-orang yang antusias sehingga dapat dilakukan secara online. Beberapa bentuk ritual online yang paling sering adalah yang terkait dengan doa dan permohonan doa pada sistem papan buletin (Helland 2005). Meskipun lebih jarang dalam bentuk awalnya, karena keterbatasan teknologi dan terbatasnya jumlah orang yang bereksperimen dan menggunakan perangkat lunak "chat" IRC, ritual dan ritual liminal juga dilakukan secara online. Ketika ini mulai terjadi, sebagian besar akademisi mengabaikan aktivitas baru ini, percaya bahwa ini tidak autentik, dangkal, dan lebih merupakan "permainan" daripada bentuk nyata dari keterlibatan religius (Campbell, 2005).

Riset Alfonsus tentang praktik Misa online di masa pandemic Covid 19 menjelaskan fenomena praktek ritual "baru" dalam Gereja Katolik, yakni perayaan ekaristi atau misa online. Misa dirayakan di gereja-gereja lalu disiarkan secara langsung melalui media sosial, seperti Facebook dan Youtube. Sementara itu, umat mengikutinya dari tempatnya berada, entah dari rumah atau tempat lainnya. Hal ini melahirkan suatu pengalaman religious "baru", yakni pengalaman akan kehadiran Allah yang semakin cair, tidak murni, campuran, sinkretik, penuh degradasi, terkikis, ambigu, ambivalen dan kabur oleh budaya masyarakat konsumen dan budaya media.

Akhirnya kita bisa melihat ritual-ritual keagamaan seperti tahlilan, khataman quran, upacara Misa dilaksanakan secara daring/online melalui zoom, google meet, youtube dan aplikasi online lainnya. Tentunya ini menarik untuk ditulis dan diteliti fenomena praktik ritual keagamaan masa pandemi saat ini di Indonesia sebagaimana yang pernah diteliti oleh Christopher Holland tentang praktik ritual online melalui cyberspace yang justru terjadi sebelum pandemi Covid 19.

Tujuan Penelitian penelitian ini adalah ingin mengetahui praktik ritual online masyarakat beragama di Indonesia di masa pandemic dan tentunya penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis tentang fenomena ritual online masyarakat beragama di Indonesia di masa pandemic Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka atau library research. studi kepustakaan adalah pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Adapun Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang ritual online di dunia dan khususnya di Indonesia ketika wabah Covid 19 dan Teknik dokumentasi yang ada di Internet seperti Youtube, berita online dan lain-lain. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menganalisis fenomena ritual online selama masa pandemi Covid 19 di Indonesia. Teknik pengumpulan data juga mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Berkaitan dengan jenis data yang hendak diperoleh khususnya data primer, peneliti menggunakan sumber yang pertama adalah jurnal penelitian, bisa disebut juga jurnal ilmiah. Jurnal pada dasarnya adalah satu bundel publikasi yang berisi sejumlah artikel ilmiah dari beberapa penulis. Biasanya dalam satu tema sehingga memudahkan siapa saja yang membutuhkan referensi di tema yang berkaitan dengan praktik ritual online. Data sekunder adalah dari internet dan berita-berita online yang biasa digunakan. alasannya banyak mulai dari proses pencarian yang lebih cepat dan menemukan lebih banyak referensi dan internet menyajikan banyak jurnal begitu juga dengan berita-berita yang kredibel terkait dengan ritual online yang terjadi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ritual: Bentuk dan Fungsinya

Untuk memahami dampak Internet dan World Wide Web pada aktivitas ritual, penting untuk mendefinisikan dengan jelas istilah "ritual". Mirip dengan mendefinisikan "agama", ini adalah tugas yang jauh lebih kompleks daripada yang terlihat. Studi ritual telah berkembang menjadi bentuk penelitian multi-disiplin yang meneliti berbagai macam perilaku yang terkait dengan aktivitas ritual. Meskipun "ritologi" meneliti berbagai tindakan, bahkan tindakan hewan, "studi ritual" adalah sub-bidang dari "studi agama" dan berfokus pada pertunjukan pribadi, budaya, dan sosial yang bersinggungan dengan simbol dan ideologi agama (Driver, 1990).

Definisi sering diperdebatkan dengan hangat oleh para sarjana di bidang ini mengenai berbagai konsep teoritis, sistem klasifikasi, dan karakteristik tertentu (Bell, 1992). Teori-teori awal yang meneliti peran dan fungsi ritual keagamaan sangat luas, terlalu digeneralisasikan, dan fungsional dalam pendekatannya. Serupa dengan mendefinisikan "agama", sosiolog dan antropolog awal memberikan pandangan reduksionis yang sering didasarkan pada kerja lapangan yang terbatas, etnografi yang bias, dan pandangan yang mengandaikan peran agama itu sendiri. Misalnya, Emile Durkheim (1995 [1912]) berteori bahwa ritual adalah alat yang ampuh untuk menjaga kohesi sosial. Dia berargumen bahwa ketika orang secara kolektif berkumpul untuk melakukan ritual, mereka melewati batasan identitas individu (egois) mereka sendiri dan menjadi bersatu secara kolektif dengan kelompok. Kegiatan ritual tersebut menciptakan rasa identitas komunitas dan kelompok yang diperkuat berulang kali melalui

pengulangan praktik ritual. Durkheim percaya bahwa peran dan fungsi sebenarnya dari ritual adalah untuk memelihara masyarakat. Melalui praktik ritual, orang merasakan rasa memiliki dan kohesi sosial yang nyata; mereka mengalami "kegembiraan kolektif" dan merasa bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar dan lebih besar dari diri mereka sendiri.

Menyajikan pandangan berbeda berdasarkan kerja lapangan, Bronislaw Malinowski (1954) percaya bahwa ritual adalah mekanisme untuk mengatasi kecemasan dan ketidakpastian. Dia berpendapat bahwa itu tidak selalu merupakan bentuk perilaku irasional, melainkan cara menghadapi bahaya dan ketakutan ketika tidak ada cara lain untuk mengontrol hasil dari aktivitas - contoh klasiknya didasarkan pada Trobriand Islanders dan perjalanan mereka di laut terbuka. Dia berargumen bahwa ketika penduduk pulau memancing di laguna (lingkungan yang tenang dan aman) mereka tidak melakukan ritual; namun, ketika mereka mempraktikkan penangkapan ikan di laut dalam dengan kano (yang merupakan pekerjaan yang cukup berbahaya) sejumlah ritual dilakukan. Malinowski percaya bahwa orang-orang beralih ke ritual dan sihir ketika mereka tidak memiliki cara lain untuk menghadapi situasi yang berada di luar kendali mereka. Ini hanyalah dua kasus dalam ritual pemeriksaan keilmuan awal yang menyoroti beberapa kontroversi seputar definisi - kontroversi yang masih ada sampai sekarang. Kedua teori ini benar dan keduanya salah. Meskipun kecemerlangan orang-orang yang menulisnya dan kontribusi signifikan yang mereka berikan pada studi akademis tentang ritual, mereka salah karena mereka berusaha menempatkan praktik ritual dalam istilah absolut. Mereka telah membatasi dan mereduksi "ritual" menjadi satu fungsi. Ketika studi ritual berkembang, sejumlah sarjana mengkritik pandangan reduksionis sebelumnya, mengembangkan pemahaman kita tentang kompleksitas ritual. Edmund Leach (1968) berpendapat bahwa ritual memiliki sejumlah bentuk dan fungsi yang berbeda-beda dalam konteks sosial yang berbeda. Victor Turner (1969) juga menantang "kemutlakan" sebelumnya dengan mengembangkan karya Arnold van Gennep tentang ritus peralihan untuk menunjukkan tingkat kompleksitas yang menakutkan yang terjadi ketika orang melakukan tindakan ritual.

Bagi Turner, ritual adalah bentuk interaksi sosial yang dinamis dan transformatif, yang difasilitasi melalui pertukaran simbol agama. Sarjana lain, seperti Mary Douglas dan Clifford Geertz, menekankan aspek performatif dan komunikatif dari ritual, lebih jauh memperluas pemahaman akademis kita tentang kompleksitas kegiatan ini. Definisi "ritual" dapat dipecah menjadi definisi yang melihat "apa ritual itu" dan juga yang melihat "apa ritual", meskipun, seperti yang diakui Leach (1968), kadang-kadang perbedaan ini sangat sulit untuk dipisahkan. Misalnya, definisi seperti "ritual terdiri dari tindakan simbolik yang mewakili makna religius" (McGuire, 1997), jelas memadukan keduanya. Ada sejumlah kemungkinan definisi kerja ritual yang berguna untuk memeriksa kompleksitas aktivitas ini di dunia maya - bergantung pada fokus penelitian, ini dapat membantu atau menghalangi persepsi seseorang tentang aktivitas ritual online. Definisi saya sendiri tentang ritual selalu sederhana: ritual adalah keterlibatan yang disengaja dengan yang sakral (apa pun yang sakral bagi mereka yang terlibat). Ini cukup umum untuk mengenali aktivitas ritual individu dan pribadi bersamaan dengan ritual formal dan ritual kelompok. Ia juga mengakui sifat cair dari "yang sakral", yang bagi banyak orang bisa menjadi sesuatu yang tidak tampak "religius" bagi pengamat luar. Tidak ada definisi ritual yang sempurna di semua tingkatan teoretis. Ada perdebatan tentang bagaimana aktivitas ritual yang "memiliki tujuan" haruslah otentik. Misalnya, beberapa orang mengucapkan rahmat Kristiani di meja makan dengan sedikit "keterlibatan yang bertujuan"; mereka hanya ingin melakukan ritual agar mereka bisa makan. Namun, dengan berpartisipasi dalam ritual, anggota kelompok menegaskan (setidaknya dengan cara performatif) bahwa mereka menerima kegiatan ritual yang mereka lakukan dan mempertahankan kepercayaan dan praktik yang terkait dengan ritual tersebut.

Ritual bisa rumit, terstruktur, dan sangat formal atau bisa juga secara spontan dan dikonstruksi secara pribadi. Melalui penelitian terhadap keragaman bentuk kegiatan ritual yang ada, dapat disimpulkan bahwa ritual keagamaan merupakan kumpulan dari pertunjukan, media, naskah, dan representasi keyakinan (Kreinath et al., 2004). Ini adalah blok bangunan atau komponen dasar yang membentuk sebuah ritual - dan berdampak satu sama lain saat berubah, berkembang, atau ditransformasikan. Naskah adalah seperangkat aturan yang disusun untuk diikuti oleh ritual, kata-kata, tindakan, gerak tubuh, dan simbol yang akan digunakan. Pertunjukannya adalah pelaksanaan ritual, upaya untuk mengikuti naskah.

Media adalah mekanisme untuk mengkomunikasikan dan menerima pertunjukan ritual. Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, adalah representasi kepercayaan yang diwujudkan melalui pertunjukan ritual itu sendiri: mitos, narasi sakral, cerita sakral, kepercayaan akan hal gaib, atau apa pun yang dianggap oleh peserta sakral. Menilai fungsi ritual atau "apa yang dilakukannya" bergantung pada konteks atau latar sosial. Penting juga untuk ditekankan bahwa para peserta ritual mungkin merasa ritual itu melayani tujuan yang jelas (dan mungkin hanya) terkait dengan hal-hal supernatural - sementara peneliti akademis mungkin merasa ritual itu memenuhi peran sosial. Bagi orang beriman, ritual adalah sarana di mana makhluk dan kekuatan supernatural dapat dihubungi, dipengaruhi, atau dipaksa untuk membantu manusia mencapai apa yang tidak dapat atau kurang mereka capai tanpa bantuan supernatural. Ini berarti bahwa ada suatu tingkat fungsi dalam aktivitas ritual yang tidak dapat dievaluasi oleh "orang luar" dalam tradisi tetapi tetap berlaku bagi peserta. Oleh karena itu, orang yang terlibat secara aktif yang melakukan atau berpartisipasi dalam ritual adalah yang menentukan apakah ritual tersebut memiliki khasiat - apakah ritual tersebut telah mencapai tujuan supernatural atau spiritual yang telah ditetapkan untuk dicapai. Pada tingkat yang lebih sosial dan dapat diamati, ritual digunakan untuk mengajar, membentuk identitas, mengatur masyarakat, menyatukan komunitas, mengubah jiwa, dan menegakkan iman (Bell, 1992; Grimes, 1982).

Untuk tujuan ini, ritual bersifat multivokalis, yaitu "mengatakan" banyak hal pada satu waktu - ritual juga melakukan berbagai hal dan mencapai berbagai tujuan. Misalnya, ritual pemakaman bisa menjadi ritual yang sangat formal dan preskriptif (wajib). Bagi orang percaya, ini adalah upacara peralihan bagi orang yang baru meninggal. Sebuah ritual yang akan memastikan bahwa jiwa orang yang baru saja meninggal akan pergi ke mana pun yang mereka yakini sebagai jiwa harus pergi. Akan ada naskah yang harus diikuti, dan jika ritual berjalan dengan baik, orang-orang yang berpartisipasi akan yakin mengetahui bahwa mereka melakukan bagian mereka untuk memastikan bahwa orang yang meninggal akan sukses di akhirat.

Di tingkat lain, dengan mengikuti ritual, anggota komunitas juga meneguhkan dan memperkuat keyakinan mereka tentang jiwa, akhirat, dan peran makhluk hidup. Mereka berkumpul sebagai komunitas orang percaya, dan bagian dari naskah niscaya akan mengingatkan orang-orang tentang peran dan tanggung jawab sosial mereka, tentang aturan dan peraturan yang harus mereka ikuti jika mereka juga ingin sukses di akhirat. Ritual tersebut juga akan menegaskan kembali keyakinan mereka pada saat mereka sangat membutuhkannya. Bahkan jika beberapa peserta tidak sepenuhnya percaya apa yang dianut selama ritual, mereka setidaknya menerimanya secara sosial, memperkuat kesetiaan mereka pada kepercayaan dan kelompok orang yang menjaganya.

Jejaring sosial juga akan terhubung kembali dan direstrukturisasi untuk membantu orang-orang melanjutkan hidup mereka meskipun kehilangan yang harus mereka rasakan. Ritual adalah mekanisme yang kuat baik pada tingkat supernatural (sakral) dan sosial (profan). Perbedaan antara perspektif penganut agama dan pengamat objektif telah menjadi titik konflik yang menarik seiring dengan perpindahan aktivitas ritual secara online. Orang dalam percaya

bahwa ritual online "berhasil" dan memiliki khasiat supernatural. Namun, pengamat luar yang melihat aktivitas yang sama berpendapat bahwa mereka tidak "bekerja" karena mereka belum (atau tampaknya tidak) memenuhi Studi ritual kegiatan sosial yang "normal" telah diidentifikasi oleh para sarjana sebagai manfaat "nyata" atau fungsi "nyata" dari kegiatan ritual. Ini adalah salah satu masalah utama yang dihadapi para akademisi ketika mereka mulai mempelajari kegiatan ini dan paling baik disoroti dengan contoh pembelajaran awal.

B. Media Sosial Menjadi Tempat Ritual di Masa Pandemi

Dalam beberapa penelitian paling awal yang meneliti aktivitas ritual online, Stephen O'Leary (1996) menyadari bahwa lingkungan baru menghadirkan perkembangan yang sangat unik dalam ekspresi dan transformasi berkelanjutan aktivitas keagamaan dalam budaya kontemporer kita. O'Leary berpendapat bahwa dalam kegiatan ritual dapat terdapat "kebaruan" (komponen baru dan asli), sementara pada saat yang sama dapat dikaitkan dengan tradisi, mengakui bahwa ritual "beradaptasi, bermutasi, dan bertahan untuk berkembang dalam komunikatif baru. lingkungan "(O'Leary, 1996). Orang-orang melakukan ritual secara online - tetapi dari perspektif akademis, ada sejumlah rintangan yang tampaknya membatasi atau bahkan menentang bentuk aktivitas ini. Pertama dan terpenting, "dunia maya" adalah konstruksi manusia dan sosial dan banyak orang melihat realitas maya sebagai ruang yang "tidak nyata". Orang-orang yang berpartisipasi dalam segala bentuk aktivitas online terus-menerus "dihadapkan pada bukti kualitasnya sendiri yang dikonstruksi, sewenang-wenang, dan artifisial" (O'Leary, 1996).

Studi Kasus ritual online di masa pandemi dapat kita temukan di youtube HKBP Suprpto Service yaitu khotbah setelah Trinitatis dan website www.hkbpjogya.org yang melaksanakan ibadah online setiap hari minggu bagi ummat Kristiani di masa pandemi. HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) adalah gereja yang beraliran Kristen Protestan di kalangan masyarakat Batak. Gereja ini merupakan yang terbesar diantara gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia sehingga menjadikannya organisasi keagamaan terbesar ketiga setelah NU dan Muhammadiyah.

Umat Katolik di DKI Jakarta selama masa pandemi juga melaksanakan Misa pertama malam Paskah yang dipimpin Uskup Ignatius Kardinal Suharyo Hardoatmojo di Gereja Katedral dengan menggunakan live streaming / online.

Perayaan Natal tahun 2020 bagi ummat Kristiani juga dilaksanakan secara live streaming/online dan jamaah yang mengikuti ritual Natal bisa mengikuti secara live tanpa harus berkumpul di Gereja sebagaimana biasanya. Misa Natal di Paroki Katedral Jakarta pada tanggal 24 dan 25 Desember 2020 ditayangkan secara langsung di youtube komsos katedral Jakarta, Misa Natal di Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari Jogjakarta, Paroki Santo Antonius Padua Kotabaru Jogjakarta ditayangkan secara online/ live streaming selama masa pandemi.

Ummat Islam yang melakukan ritual tahlilan, praktiknya dengan berkumpul dirumah orang yang telah meninggal selama 3 hari, hari ke 7 dan hari ke 40 sekarang telah dilakukan secara online melalui aplikasi zoom seperti tahlilan 40 hari meninggalnya Ashraf Sinclair guna mencegah peneruan virus Covid 19 pada tanggal 28 Maret 2020. Praktiknya seorang ustadz memimpin tahlil melalui aplikasi zoom secara bersamaan diikuti oleh peserta tahlilan online tersebut. PCNU Kota Semarang juga melakukan tahlil online untuk ibunda Jokowi dengan menggunakan dua media aplikasi google meeting dan whatsapp grup dengan peserta sekitar 50 orang dari berbagai kalangan di lingkungan NU.

Tradisi khataman al-Quran lewat virtual meeting dilaksanakan oleh Kanwil DJKN Banten pada bulan Ramadhan 2020. Kegiatan ini menyelesaikan pembacaan al-Quran lewat online dengan cara membagikan 29 Juz al-Quran kepada pegawai dalam group tersebut lalu

masing-masing menyelesaikan bacaan Juz yang telah dipilihnya dan pembacaan Juz 30 dilakukan bergantian melalui aplikasi virtual meeting ditutup dengan pembacaan doa khataman.

MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 3 Sleman Jawa Tengah melaksanakan Nuzulul quran dengan ritual khataman alquran secara online pada hari sabtu 09 Mei 2020. Praktiknya dilakukan dirumah masing-masing, setiap grup online terdiri dari 30 orang setiap orang akan membaca 1 juz sehingga semua siswa dan siswi ikut terlibat. Wali kelas memberikan daftar atau list juz yang akan dibaca oleh para siswa dan membaca alquran dilakukan secara bersama-sama dari jam 08.00-10.00 Wib, bagi yang sudah selesai mengaji akan memberikan tanda dan melaporkan di Group WhatsApp.

Umat Budha yang tergabung dalam perkumpulan Majelis Agama Budha Mahanikaya Indonesia menjalankan ibadah melalui layanan streaming video yang disiarkan langsung dari Thailand. Perayaan Waisak juga dilakukan secara online/live streaming sehingga masyarakat beragama Budha bisa menyaksikan secara langsung dirumahnya masing-masing.

Akhirnya kita bisa melihat fenomena praktik keberagamaan masyarakat Indonesia di masa pandemi dengan menggunakan aplikasi online sebagai tempat ritual mereka saat ini. Praktik ritual keagamaan secara online/daring menjadi kebiasaan baru masyarakat dan aplikasi online menjadi tempat bertemu untuk menjaga kohesi sosial antar ummat beragama serta terhindar dari wabah Covid 19.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian bahwa ritual online yang terjadi di masa pandemi menyebar di Indonesia adalah praktik keberagamaan masyarakat Indonesia dengan menggunakan aplikasi online sebagai tempat ritual mereka saat ini seperti perayaan Waisak, perayaan Natal secara live streaming (online), khataman al-Quran secara online melalui aplikasi virtual meeting, tahlilan online melalui aplikasi google meeting, zoom meeting dan whatsapp. Praktik ritual keagamaan secara online atau daring menjadi kebiasaan baru masyarakat dan aplikasi online menjadi tempat bertemu untuk menjaga kohesi sosial antar sesama ummat beragama sembari menghindari dari wabah Covid 19. Ritual online dimasa pandemic efektif menghilangkan ketakutan dan kecemasan masyarakat beragama akan wabah Covid 19 yang banyak memakan korban jiwa

Penelitian Halland yang melihat bahwa ritual online sudah terjadi di dunia maya bahkan sebelum adanya wabah Covid 19. Fakta sosial saat ini ritual online menjadi kebiasaan baru (New Normal) bagi masyarakat dunia khususnya warga Indonesia selama masa Pandemi Covid 19. Kaum agamawan demi menjaga pengikutnya dan ikatan emosional spiritual harus beradaptasi dengan teknologi internet di abad 21. Aplikasi online menjadi tempat ritual bagi komunitas pemeluk agama dan akhirnya kita melihat bahwa semua rumah ibadah seperti Masjid, Gereja, Pura dan Wihara hanya akan menjadi simbol keberagamaan bukan lagi tempat ritual. Ritual online dimasa pandemi efektif menghilangkan ketakutan dan kecemasan masyarakat beragama akan wabah Covid 19 yang banyak memakan korban jiwa sebagaimana teori Bronislaw Malinowski bahwa ritual adalah mekanisme untuk mengatasi kecemasan dan ketidakpastian hidup.

Peneliti hanya memotret sedikit fenomena ritual online yang terjadi di Indonesia masa pandemi melalui kajian Pustaka dan berita-berita online yang menceritakan tentang praktek keberagamaan masyarakat. Masih banyak yang bisa dilanjutkan oleh peneliti-peneliti yang lainnya untuk melihat pengalaman keagamaan masyarakat beragama ketika melakukan ritual online melalui wawancara mendalam tentang perbandingan pengalaman individual dalam melakukan praktek ritual online dengan ritual tatap muka (offline).

DAFTAR PUSTAKA

- Aula, S. H. Nurul. (2020). Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125–48. Doi: <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2224>.
- Campbell, A, Heidi. (2013). *Digital Religion, Understanding Religious Practice In New Media Worlds*. Routledge Taylor and Francis Books.
- Bell, C. (1992) *Ritual Theory, Ritual Practice*, New York: Oxford University Press.
- Campbell, H. (2005a) ‘Making Space for Religion in Internet Studies’, *The Information Society*, 21(4): 309–15.
- Campbell, H. (2005b) ‘Spiritualising the Internet: Uncovering Discourse and Narratives of Religious Internet Usage’, *Online – Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1(1). Online. Available: <http://archiv.ub.uni-heidelberg.de/volltextserver/volltexte/2005/5824/>
- Cowan, D.E. (2005) *Cyberhenge: Modern Pagans on the Internet*, New York: Routledge.
- Driver, T. (1990) *The Magic of Ritual: Our Need for Liberating Rites that Transform Our Lives and Our Communities*, Toronto: Harper Collins.
- Durkheim, E., trans. Fields, K. (1995 [1912]) *The Elementary Forms of Religious Life*, New York: Free Press.
- Embu, Alfonsus. (2020). ‘Pengalaman Postreligijs Dan media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online di Masa Pandemi Covid 19’. *Jurnal Jumpa* 8, No 2 (Oktober) STK Yakobus.
- Grimes, R. (1982) *Beginnings in Ritual Studies*, Washington, DC: University Press of America.
- Grimes, R. (2006) *Rite Out of Place: Ritual, Media, and the Arts*, New York: Oxford University Press.
- Harmadi, M., and Adi D. B. (2021). Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang dan Nanti. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 137–49. Doi: <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.88>.
- Heidbrink, S. (2007) ‘Exploring the Religious Frameworks of the Digital Realm: Offline-Online-Offline Transfers of Ritual Performance’, *Masaryk University Journal of Law and Technology*, Heidelberg Journal of Religion on the Internet,
- Helland, C. (2000) ‘Online-Religion/Religion-Online and Virtual Communities’, in J. Hadden and D. Cowan (eds) *Religion on the Internet: Research Prospects and Promises*,
- Jaja, I. Festus, M. Umunna Anyanwu, and Chinwe-Juliana I. J. (2020). Social Distancing: How Religion, Culture and Burial Ceremony Undermine the Effort to Curb COVID-19 in South Africa. *Emerging Microbes & Infections*, 9(1), 1077–79. Doi: [://doi.org/10.1080/22221751.2020.1769501](https://doi.org/10.1080/22221751.2020.1769501).
- Khasbullah, WS. (2021). ‘Adaptasi Ritual dan Praktik Sosial Keagamaan Mahasiswa di Masa Pandemi (Studi Kasus Pada Mahasiswa UINSA)’ . *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol 16 No 1 (29 Oktober) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- MR, Basri. (2022). ‘Fenomena Cyber mosque Dalam Ritual Salat Jumat Di Masa Pandemi Covid 19’. *Jurnal Wahana Akademika* 9 Nomor 2 (Oktober) UIN Walisongo Semarang. New York: JAI Press, 205–23.
- Nurish, Amanah. (2021). Reseliensi Komunitas Agama Baha'i di Masa Pandemi Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol 23 No 1 (April), LIPI Indonesia.
- pdf/Campbell4a.pdf (accessed 1 June 2011).

Radde-Antweiler, K, (2008) 'Virtual Religion: An Approach to a Religious and Ritual
Radde-Antweiler, K. (2006) 'Rituals-Online: Transferring and Designing Rituals', Online –
Topography of Second Life', Online – Heidelberg Journal of Religion on the Internet, 3(1).